

**EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH KELOMPOK
SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGEMBANGKAN
PARIWISATA BERKELANJUTAN**

(Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan
Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan)

(Skripsi)

Oleh

PANJI TRY YATMAJA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF COMMUNITY EMPOWERMENT BY POKDARWIS (TOURISM AWARENESS GROUP) IN DEVELOPING SUSTAINABLE TOURISM

**(Study on the Pokdarwis Minang Rua Bahari in the village of Kelawi,
Sub-District Bakauheni, South Lampung Regency)**

By

PANJI TRY YATMAJA

Sustainable tourism is promoting empowerment which makes the community as the main actor in the business tourism as well as enjoys the larger benefits of tourism by minimizing the negative impact of the development of tourism. The development of tourism in the Kelawi village, sub-district Bakauheni, South Lampung Regency is done with the establishment of Pokdarwis Minang Rua Bahari in an effort to enhance the role of the community in the tourism industry. This research aims to analyze the community empowerment and measuring the effectiveness of pokdarwis empowering communities in developing sustainable tourism. A descriptive type of research with a qualitative approach. The results showed community empowerment phases has not been conducted optimally if viewed from the community involvement in the development of tourism. However, in the organizational aspect, Pokdarwis Minang Rua Bahari been able to shape the initiative and creating innovation in the management of tourism. The level of community empowerment shows the economic and political aspects have been well established, whereas the psychological and social aspects of it are still a constraint. The effectiveness of pokdarwis empowering communities in sustainable tourism development is quite good, but there are still constraints in increasing community involvement in the development of tourism. Department of Tourism and Culture of South Lampung Regency should perform empowerment through coaching and training in accordance with the potential of natural resources or cultural belonging to the village of Kelawi, the Kelawi Village Government can make use of the website and for the promotion of village tourism service, Pokdarwis Minang Rua Bahari must dare to establish cooperation with various parties, and the villagers of Kelawi should create an environment that reflects as a tourist village.

*Key Words: Effectiveness, Community Empowerment, Pokdarwis
(Tourism Awareness Group), Sustainable Tourism.*

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh
PANJI TRY YATMAJA

Pariwisata berkelanjutan mengedepankan pemberdayaan yang menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam usaha kepariwisataan serta menikmati manfaat pariwisata yang lebih besar dengan meminimalkan dampak negatif dari pembangunan kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan pembentukan Pokdarwis Minang Rua Bahari sebagai upaya meningkatkan peran masyarakat dalam usaha kepariwisataan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dan mengukur efektivitas pokdarwis memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tahapan pemberdayaan masyarakat belum dilakukan secara optimal jika dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Namun, secara keorganisasian Pokdarwis Minang Rua Bahari telah mampu membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan kepariwisataan. Tingkatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan aspek ekonomi dan politik terbangun dengan baik, sedangkan aspek psikologis dan sosial masih menjadi kendala. Efektivitas pokdarwis memberdayakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan cukup baik, namun masih terdapat kendala dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Sebaiknya Disparbud Kabupaten Lampung Selatan melakukan pemberdayaan melalui pembinaan dan pelatihan sesuai dengan potensi sumberdaya alam maupun budaya yang dimiliki Desa Kelawi, Pemerintah Desa Kelawi dapat memanfaatkan *website* desa untuk promosi dan layanan pariwisata, Pokdarwis Minang Rua Bahari harus berani menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dan masyarakat Desa Kelawi sebaiknya menciptakan lingkungan yang mencerminkan sebagai desa wisata.

Kata Kunci: *Efektivitas, Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pariwisata Berkelanjutan.*

**EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH KELOMPOK
SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM MENGEMBANGKAN
PARIWISATA BERKELANJUTAN**
(Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan
Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

PANJI TRY YATMAJA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

**: EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT OLEH KELOMPOK SADAR
WISATA (POKDARWIS) DALAM
MENGEMBANGKAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN**
(Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa
Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten
Lampung Selatan)

Nama Mahasiswa

: Panji Try Yatmaja

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1516041084

Jurusan

: Ilmu Administrasi Negara

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dra. Dian Kagungan, M.H.
NIP. 19690815 199703 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Dr. Noverman Duadji, M.Si.
NIP 19691103 200112 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Dian Kagungan, M.H.**



Penguji Utama : **Devi Yulianti, S.A.N., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarifet Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **26 Juni 2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandar Lampung, 26 Juni 2019

Penulis



Panji Try Yatmaja
NPM 1516041084

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Panji Try Yatmaja, lahir di Jati Rejo, tanggal 4 September 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, yang dilahirkan oleh pasangan Bapak Suyatno dan Ibu Ponijem. Pada tahun 2002 penulis mulai mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri 1 Lebung Sari dan lulus pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Merbau Mataram pada tahun 2008-2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Merbau Mataram pada tahun 2011-2014.

Kemudian pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Administrasi Negara melewati jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti Organisasi Intra kampus, yaitu Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara (Himagara) sebagai anggota Bidang Sumber Daya Organisasi. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan KKN di Desa Jaya Murni, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari. Kegiatan KKN tersebut telah memberikan pengalaman yang berharga bagi penulis tentang fenomena empiris dilapangan berkaitan dengan bidang ilmu penulis.

MOTTO

“Ngeluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji-aji, sugih tanpo bondho”

(berjuang tanpa membawa massa, menang tanpa merendahkan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kekuatan, kekayaan, atau keturunan, kaya tanpa didasari kebendaan)
(Falsafah Jawa)

“Hanya orang yang berani gagal dapat meraih keberhasilan; Keyakinanlah yang akan membuat mimpi menjadi kenyataan”
(Panji Try Yatmaja)

“Without continual growth and progress, such words as improvement, achievement, and success have no meaning”
(Benjamin Franklin)

“Pariwisata berkelanjutan penting diterapkan dalam industri pariwisata sebagai peran menjaga berbagai dimensi kehidupan manusia”
(Panji Try Yatmaja)

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala
limpahan rahmat dan hidayahNya
Kupersembahkan karya ini kepada:*

Kedua Orang Tuaku

*Yang telah memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah yang
ku tempuh serta senantiasa sabar dalam mendidik untuk keberhasilanku.*

Kedua Kakakku

Yang selalu memberikan motivasi dan penyemangat.

*Segenap keluarga besar yang selalu mencurahkan
Dukungan dan doanya kepadaku*

*Sahabat-sahabat yang selalu ada dan setiap menemaniiku saat suka maupun
duka*

***Para Pendidik
dan***

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT beserta segala limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan)”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Administrasi Negara di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Pada Penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan dengan segala kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dra. Dian Kagungan, M.H. selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran juga telah mencurahkan kesabaran, masukan, saran dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas semangat dan motivasi yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Devi Yulianti, S.A.N., M.A. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan berbagai kritik, saran, dan masukan serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas motivasi dan ilmu yang diberikan selama proses pendidikan hingga saat ini.
6. Ibu Intan Fitri Meutia, M.A., Ph.D. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Segenap dosen Ilmu Administrasi Negara, terimakasih atas bimbingan dan segala ilmu yang telah penulis peroleh selama proses perkuliahan.
8. Pak Azhari, Pak jauhari, dan Mbak wulan selaku staf jurusan Ilmu Administrasi Negara yang selalu membantu dalam hal administratif. Terimakasih atas kesabaran dan kesediaannya selama ini.
9. Ibu Elly Sakila, Ibu Rumiye, Bapak Mian, dan Bang Rian Haikal, selaku pengurus dan anggota Pokdarwis Minang Rua Bahari. Bapak Syarifuddin

dan Bapak Kusnan Rianto selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa kelawi. Bapak Syaifudin Djamilus selaku Kabid Pengembangan Pariwisata dan Ibu Ikke Sumartati Yulia Sari selaku Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. Serta Masyarakat Desa Kelawi. Terimakasih atas kerjasamanya dalam membantu penulis melakukan penelitian dan mencari data selama proses skripsi.

10. Teristimewa kedua orang tuaku Bapak Suyatno dan ibu Ponijem terimakasih untuk setiap perjuangan, doa, curahan nasehat dan perhatian selama ini. Terimakasih atas segalanya, semoga aku dapat membahagiakan, membanggakan, dan menjadi anak yang berbakti untuk Bapak dan Ibu tercinta.
11. Kedua Kakakku Joko Purwanto dan Titik Kusmiasih yang telah mendoakan dan memberi semangat.
12. Marshal Adhitama Putra dan Gilang Fajar Hafit teman Atlantikku yang telah menemaniku ke lokasi penelitian dan membantu diskusi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga kita sukses semua, aamiin.
13. Teman-teman ATLANTIK (Angkatan Tujuh Belas Administrasi Publik) Meika Permata Sari, Ria Yuliana, Rika Yuliana, Nisa Wiji Wati, Indah Pebriana, Vera Yusnita, Maharani Zaihan, Bestha Lady, Berzsa Nova Kurnia, Pradita Irwandari, Fitri chairani, Muhamad Basri, Dedi Sonata, Ari Saputra, Vincensius Soma Ferrer, Ronny Simanulang, serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

14. Temen-teman KKN Jaya Murni, Dedi Riyanto, Hayyin Vivik Rika, Puspa Indah, Nyimas Nadila Athalia, Karina Putri Darmawan. Terimakasih atas pengalaman berharga selama 40 harinya.
15. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan banyak kenangan, banyak ilmu, dan banyak teman.
16. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terimakasih atas dukungannya.

Akhir kata semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis meminta maaf apabila ada kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya, khususnya bagi penulis dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 26 Juni 2019

Penulis,

Panji Try Yatmaja

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Tinjauan Tentang Efektivitas Organisasi	17
1. Pengertian Efektivitas Organisasi	17
2. Ukuran Efektivitas Organisasi	18
C. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat	21
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	21
2. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat	23
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata	26
4. Lingkup Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata	27
D. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	29
1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata	29
2. Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata	30
3. Fungsi Kelompok Sadar Wisata	31
4. Kegiatan Kelompok Sadar Wisata	32
E. Tinjauan Tentang Pariwisata	32
1. Wisata, Pariwisata, dan Kepariwisata	32
2. Pariwisata Berkelanjutan	34

F. Kerangka Pikir	37
-------------------------	----

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	51
F. Teknik Keabsahan Data	53

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
1. Pokdarwis Minang Rua Bahari	55
2. Desa Kelawi Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan	59
3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	62
B. Hasil Penelitian	67
1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	67
2. Tingkatan Pemberdayaan Masyarakat	80
3. Efektivitas Pokdarwis dalam Pemberdayaan Masyarakat	96
4. Pariwisata Berkelanjutan	111
C. Pembahasan	113
1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	113
2. Tingkatan Pemberdayaan Masyarakat	118
3. Efektivitas Pokdarwis Memberdayakan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	123

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	130
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	14
2. Tingkatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kepariwisataaan	25
3. Objek Observasi	47
4. Daftar Informan	49
5. Dokumentasi Penelitian	50
6. Seksi-seksi Pokdarwis Minang Rua Bahari	59
7. Pembagian Wilayah Desa Kelawi	60
8. Batas Wilayah Administrasi Desa Kelawi	60
9. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	41
2. Struktur Disparbud Kabupaten Lampung Selatan	64
3. Penyuluhan Sadar Wisata di Desa Kelawi	70
4. Gotong-royong Pembersihan Pantai Minang Rua	71
5. Kegiatan Pembersihan Setiap Pagi	72
6. Acara Penyambutan Tahun Baru 2018	78
7. Poster Festival Minang Rua Tahun 2018 dan 2019	78
8. Pondok-pondok Perdagangan di Pantai Minang Rua	83
9. <i>Homestay</i> dan <i>Cottage</i> di Pantai Minang Rua	83
10. Gubuk atau Gazebo yang Disewakan.....	84
11. Infrastruktur Jalan Menuju Pantai Minang Rua	86
12. Gotong-royong Pasca-tsunami Selat Sunda	90
13. Pelatihan-pelatihan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan	94

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan alam dan keberagaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, berupa letak geografis yang strategis, serta peninggalan sejarah merupakan sumber daya dan modal untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berbagai potensi yang dimiliki Indonesia tersebut menawarkan peluang kegiatan pariwisata yang sangat baik.

Pariwisata menurut Kagungan dan Yulianti (2019:17) telah berkembang menjadi sektor yang potensial selain sektor pertambangan. Pengembangan pariwisata juga dapat mempertahankan proses ekologis yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan buatan manusia serta keragaman hayati. Namun, pengelolaannya harus dilakukan dengan serius yang melibatkan berbagai *stakeholder* terkait karena pengembangan pariwisata merupakan hasil keberlanjutan jangka panjang dengan perencanaan dan dukungan dari semua pihak.

Pembangunan pada sektor pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk pengembangan suatu daerah. Banyaknya potensi pariwisata menjadikan pembangunan dan pengembangan

sektor ini berkontribusi untuk peningkatan perekonomian Negara Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019 dikemukakan bahwa kontribusi sektor pariwisata tersebut menjadikan sektor ini memiliki posisi yang strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan bagi Negara Indonesia yang memiliki aset kepariwisataan yang potensial untuk diperkuat dan diberdayakan sebagai pilar ekonomi negara. Pengembangan sektor pariwisata mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi perkembangan wilayah di daerah sekitar objek wisata, sehingga dapat menjadi sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah.

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang memiliki destinasi wisata alam dan kebudayaan di Indonesia. Salah satu yang memiliki potensi dalam pengembangan objek kepariwisataan di Provinsi Lampung, yakni Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki potensi yang menunjang untuk keberlangsungan dan pengembangan kepariwisataan daerah mulai dari kekayaan alam hingga budaya. Memiliki letak yang strategis di ujung selatan Pulau Sumatera menjadikan Kabupaten Lampung Selatan sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera, menjadikan daerah yang sangat potensial untuk dilakukan pembangunan dan pengembangan sektor kepariwisataan.

Pembangunan dan pengembangan disektor pariwisata Kabupaten Lampung Selatan ditangani oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan penunjang Pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan di bidang pariwisata dan kebudayaan. Disparbud Kabupaten Lampung Selatan memiliki empat bidang, antara lain bidang pengembangan

pariwisata, bidang pemasaran, bidang kebudayaan, dan bidang kesenian. Disparbud Kabupaten Lampung Selatan menerapkan konsep pariwisata berbasis lingkungan yang potensial dikembangkan dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Saat ini pariwisata di Kabupaten Lampung selatan lebih dikenal dengan wisata bahari dengan banyaknya pantai-pantai yang berada di sepanjang pesisir Kecamatan Bakauheni, Rajabasa, Kalianda, hingga Katibung. Selain itu, Disparbud Kabupaten Lampung Selatan juga terus berupaya mengangkat potensi kebudayaan seni budaya adat Lampung maupun dari suku lainnya yakni seni budaya kuda kepang, acara ruatan laut, dan juga acara ruatan laut sebagai salah satu daya tarik wisata.

Sesuai dengan visi pariwisata Kabupaten Lampung Selatan, yaitu “Menjadikan Sektor Pariwisata Sebagai Sektor Andalan Perekonomian Daerah, Berkelanjutan dan Mampu Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Arti Luas” sehingga pembangunan kepariwisataan melibatkan masyarakat sebagai subjek ataupun pelaku pada pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata. Pelibatan masyarakat memerlukan suatu proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat sadar wisata. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membentuk organisasi atau kelompok yang dapat menjadi salah satu komponen di dalam masyarakat. Melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), diharapkan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dapat memiliki peranan dalam pemberdayaan masyarakat di daerah pariwisata tersebut.

Pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Lampung Selatan melibatkan unsur masyarakat yang bersinergi dengan pemerintah dan swasta guna melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh

karena itu, pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pembangunan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan. Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran akan arti penting pengembangan kepariwisataan. Untuk itu diperlukan suatu proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat yang sadar wisata akan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan). Pokdarwis merupakan salah satu komponen masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya.

Pariwisata yang merupakan fenomena di masyarakat melibatkan semua aspek kehidupan pada akhirnya mempertemukan dua atau lebih unsur budaya yang berbeda, yaitu budaya wisatawan dan masyarakat di sekitar objek wisata. Kepariwisataan merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh masyarakat sekitar, sehingga akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat setempat. Oleh sebab itu disadari atau tidak, pembangunan kepariwisataan yang tidak direncanakan secara matang akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan sosial budaya di masyarakat terutama di daerah pariwisata.

Penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan dapat memberikan dampak secara sosial-ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi seiring perkembangan pariwisata yang dikelola oleh Pokdarwis dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat

dari pembangunan kepariwisataan tersebut. Peran Pokdarwis disini dalam membangun kepariwisataan yang menetapkan aturan dan disepakati bersama masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Hal itu tidak terlepas dari tujuan awal pembentukan Pokdarwis sebagai suatu lembaga pemberdayaan masyarakat.

Pokdarwis sendiri (berdasarkan Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata 2012) yaitu organisasi atau lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan dan memiliki kepedulian serta tanggung jawab yang berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan kepariwisataan dan dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan bagi masyarakat sekitar objek wisata. Serta memiliki peran meningkatkan pemahaman dan kepedulian kepariwisataan, dan dapat meningkatkan nilai kepariwisataan bagi masyarakat.

Menurut Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:16), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang ada di masyarakat dan dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

- a) Meningkatkan pemahaman kepariwisataan,
- b) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan,
- c) Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan
- d) Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

Pokdarwis sangat berperan dalam pembentukan dan pengembangan kepariwisataan di daerah. Sebagai mitra pemerintah didalam meningkatkan

kesadaran masyarakat di bidang pariwisata; meningkatkan sumber daya manusia; meningkatkan keramah-tamahan dan kenangan; meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan, kelompok ini diharapkan mampu mensukseskan pembangunan dan meningkatkan pengembangan kepariwisataan. Pembangunan kepariwisataan diarahkan kepada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu meningkatkan perekonomian dan sektor-sektor lain yang berkaitan sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, dan pendapatan daerah dan negara dapat meningkat melalui berbagai upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi pembangunan kepariwisataan.

Pembangunan kepariwisataan tersebut memerlukan peningkatan peran masyarakat yang memerlukan upaya pemberdayaan (*empowerment*), sehingga masyarakat dapat berperan secara aktif dan optimal yang sekaligus mendapatkan manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya. Peningkatan peran masyarakat diperlukan dalam pembangunan kepariwisataan karena pemanfaatan potensi pariwisata dapat menciptakan kemandirian dan kesejahteraan yang optimal jika dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan sendiri menurut Rapaport dalam Anwas (2014:49) yaitu suatu cara yang mana rakyat, masyarakat, organisasi, komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja, dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam

meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.

Mencapai kondisi masyarakat yang berdaya menurut Yusuf (2014:3), proses awal yang harus dilaksanakan adalah pengembangan kapasitas masyarakat, karena dari kondisi awal masyarakat yang belum berdaya. Masyarakat harus disadarkan terlebih dahulu tentang seluruh potensi, peluang, dan kemampuan yang mereka miliki untuk kemudian diberikan pemahaman bahwa untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik hanya mereka sendiri yang dapat mengusahakannya karena merekalah yang mengetahui kebutuhan dan peluang-peluang yang ada. Pemberdayaan masyarakat menurut Sari dan Kagungan (2016:88) diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membangun kemandirian, meningkatkan *bergaining position* terhadap pemerintah dan swasta dalam menentukan kebijakan pembangunan wilayah, memperkuat akses ekonomi politik kelembagaan sosial masyarakat serta jaringan kerjasama dengan berbagai pihak.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan bagi perkembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, serta berdampak juga kepada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka peluang usaha dan lapangan pekerjaan serta dapat berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati jika dilakukan dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Diharapkan pembangunan

dan pengembangan kepariwisataan dapat berpengaruh positif bagi kehidupan masyarakat daerah dan mampu mendorong perkembangan disektor lain seperti ekonomi, sosial budaya, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pembangunan dan pengembangan kepariwisataan berdasarkan Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) harus dilakukan dengan kriteria berkelanjutan sesuai dan mendukung sistem ekologis secara jangka panjang juga layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) dalam Haryanto (2014:272) merupakan pembangunan yang dapat didukung secara ekologis dan juga layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Menurut Hadiwijoyo (2012:64-65) menerangkan bahwa pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian, memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada. Sehingga pariwisata berkelanjutan disini lebih dilandasi oleh upaya pemberdayaan (*empowerment*) baik dalam batasan sosial, ekonomi, maupun kultural. Artinya, pariwisata berkelanjutan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam

usaha kepariwisataan untuk menggerakkan roda pariwisata daerah serta menikmati manfaat pariwisata yang lebih besar.

Upaya Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan dalam memberdayakan masyarakat dilakukan melalui komunitas khususnya pada sektor pariwisata sehingga masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam pembangunan kepariwisataan, sekaligus diharapkan masyarakat mampu untuk merespon permasalahan dan kondisi di desa dan daerah. Konsep dan strategi pemberdayaan masyarakat mampu mendorong terwujudnya desentralisasi pembangunan dan kemandirian desa dan daerah. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan adalah melalui pembentukan Pokdarwis, namun Pokdarwis ini hanya mendapat bantuan hukum dan pembinan. Sehingga untuk melakukan pembangunan kepariwisataan dibutuhkan peran serta atau partisipasi dari masyarakat dengan menerapkan konsep dan strategi pemberdayaan masyarakat secara swadaya dan swakarsa.

Pokdarwis yang telah dibentuk dan memiliki izin di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2018 berjumlah 28 Pokdarwis. Salah satu Pokdarwis yang dibentuk di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan SK Bupati nomor B/612.A/III.16/HK/13/20-09-13 adalah Pokdarwis Minang Rua Bahari. Pokdarwis ini sudah terbentuk pada tahun 2013 namun sempat mengalami *vacuum* atau kegiatan yang terhenti sementara. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengurus pokdarwis belum memiliki keberanian untuk mengajak masyarakat berpartisipasi sehingga kesadaran dan sikap peduli masyarakat tidak terbangun. Secara praktis Pokdarwis Minang Rua Bahari mulai beraktivitas kembali pada April 2017 setelah berlangsungnya kegiatan

penyuluhan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan (Elly Syakila, Ketua Pokdarwis, Wawancara Pra-Riset di Pantai Minang Rua, 8 Desember 2018 pukul 14.00 WIB).

Hal menarik terjadi di Pokdarwis Minang Rua Bahari yang telah mendapat penghargaan pada Festival Kalianda di bidang Pokdarwis dengan konsep wisata terpadu pada tahun 2018. Pokdarwis Minang Rua Bahari melakukan pembenahan pada objek daya tarik wisata mulai dari pembersihan pantai dan pembangunan sejumlah fasilitas penunjang seperti pembuatan gubuk dan pondok perdagangan serta pembangunan untuk konservasi penyu. Namun, Pokdarwis Minang Rua Bahari masih memiliki capaian yang belum terlaksana yaitu merealisasikan penataan tempat khusus untuk pondok dagang dan pondok istirahat wisatawan. Pokdarwis Minang Rua Bahari juga sukses menggelar Minang Rua Bahari Festival pada 5-6 Mei 2018 dengan berbagai agenda kegiatan antara lain pembuatan mural desa, menyusuri wisata desa, lomba warga dan juga kegiatan *camping beach* dan pelepasan lampion. Minang Rua Bahari Festival merupakan hasil dari swadaya masyarakat sebagai bentuk mempromosikan wisata yang diharapkan akan berdampak pada pemberdayaan masyarakat di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Lampung Selatan (Elly Sakila, Ketua Pokdarwis, Wawancara Pra-Riset di Pantai Minang Rua, 8 Desember 2018 pukul 14:00 WIB).

Penggunaan teori efektivitas dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan cara pokdarwis dapat mencapai sasaran dan tujuan sesuai yang telah direncanakan dan ditetapkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, dalam penelitian ini mendeskripsikan terlebih dahulu

tahapan-tahapan dan tingkatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Dampak negatif dapat ditimbulkan dari pembangunan dan pengembangan kepariwisataan, sehingga diperlukan tindakan untuk meminimalakan dampak tersebut melalui penerapan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Tidak hanya menekankan adanya keberlanjutan sumber daya alam, dan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sumber daya sosiokultural. Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah tahapan dan tingkatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan?
2. Bagaimana efektivitas yang dilakukan oleh Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat dan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Didapatkannya deskripsi tahapan dan tingkatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan.
2. Didapatkannya analisa dan deskripsi efektivitas Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penelitian bagi studi Ilmu Administrasi Publik tentang manajemen pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat dan pariwisata berkelanjutan, terutama mengenai efektivitas Pokdarwis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini digunakan untuk memberi rujukan dan masukan kepada instansi pemerintahan terkait dalam pembuatan kebijakan dan keputusan mengenai pemberdayaan masyarakat dan pariwisata berkelanjutan dengan melihat efektivitas Pokdarwis dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan masukan dan solusi kepada Pokdarwis

untuk dapat memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan keberdayaan masyarakat secara swadaya dan swakarsa, dan juga upaya mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Penelitian terdahulu ini menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan melihat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
I Wayan Mudana (2015)	Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.	Pemberdayaan masyarakat Desa Pemuteran merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat lokal. Kebijakan pemberdayaan masyarakat meliputi SDM, Pengembangan ekonomi, Pengembangan kelembagaan, pengembangan sarana/prasarana, dan pengembangan informasi. Pemberdayaan yang dilakukan di Desa	Permasalahan yang dikaji dalam penelitian Mudana tersebut adalah tentang bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas bagaimana efektivitas yang dilakukan oleh

		Pemuteran tidak saja mendukung pelestarian alam dan sosiokultural tetapi juga dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan.
Agus Winasis dan Dody Setyawan (2016)	Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA)	Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Punten, Kec. Bumiaji, Kota Batu, efektivitas program pengembangan desa wisata yaitu dilakukan melalui kelembagaan dengan membentuk Pokdarwis, Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), menjalin kerjasama dengan <i>Jatim Park Foundation</i> dan lembaga swadaya masyarakat. Memperhatikan hal tersebut, maka pengembangan menuju terwujudnya Desa Wisata Punten sudah efektif. Upaya peningkatan Sumber Daya Alam (SDA) sebagai tujuan wisata dengan penguatan sektor agrowisata yang menjadi pusat pengembangan wisata.	Fokus dari penelitian Winasis dan Setyawan tersebut yaitu meneliti efektivitas program pengembangan desa wisata Punten. penelitian tersebut mengangkat Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang dikembangkan menjadi objek wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan pengentasan kemiskinan yang mendorong pertumbuhan pembangunan. Sedangkan didalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk memahami seberapa efektivitas yang dilakukan oleh Pokdarwis untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Isye Susana Nurhasanah, Nava Neilulfar, dan Citra Persada. (2017)	Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung.	Proses pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dapat menjadi penggerak dalam penerapan pariwisata berkelanjutan. Adanya <i>sense of belonging</i> pada masyarakat akan menciptakan kesadaran akan pelestarian lingkungan. Kolaborasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat lokal, dan <i>stakeholder</i> lain dapat meningkatkan kesempatan mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Minimnya peran pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan dapat menghambat perwujudan pariwisata berkelanjutan.	Tujuan dari penelitian Nurhasanah, dkk. adalah mengidentifikasi pemberdayaan masyarakat lokal dan pelibatangannya dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di destinasi Pulau Pahawang, aspek yang difokuskan dalam penelitian tersebut antara lain pemberdayaan psikologis, pemberdayaan sosial, dan pemberdayaan politik. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yaitu Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan.
---	---	---	---

(Sumber: diolah oleh peneliti, 2018)

B. Tinjauan Tentang Efektivitas Organisasi

1. Pengertian Efektivitas Organisasi

Istilah efektivitas merupakan kata yang tidak asing, efektif merupakan kata dasar sedangkan kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Kata efektif berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:59) merupakan suatu usaha atau tindakan yang ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, rasanya) serta dapat membawa hasil dan berhasil guna. Ada banyak pendapat para ahli yang mengatakan bahwa sebuah efektivitas adalah pencapaian tujuan yang berjalan sesuai dengan harapan atau justru berjalan tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas menurut Steers (1985:205) adalah sejauhmana organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan operasi dan tujuan operasional. Lebih lanjut Steers (1985:216) menyatakan efektivitas organisasi sebaiknya dipandang sebagai proses yang bersinambungan dan bukan sebagai keadaan akhir. Selanjutnya dikatakan oleh Kusdi (2009:92-93) dalam bukunya yang berjudul Teori Organisasi dan Administrasi efektivitas adalah sejauhmana organisasi mencapai berbagai sasaran (jangka pendek) dan tujuan (jangka panjang) yang telah ditetapkan, dimana penetapan sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan itu mencerminkan konstituen strategis, kepentingan subjektif penilaian dan tahap pertumbuhan organisasi.

Menurut Etzioni dalam Makmur (2008:127) menyatakan efektivitas organisasi dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan suatu organisasi

dalam usaha mencapai tujuan dan sasarannya. Berdasarkan pendapat tersebut, efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu menggambarkan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Sedangkan Gibson dalam Makmur (2008:127) mengemukakan bahwa efektivitas dalam konteks perilaku organisasi merupakan hubungan optimal antara produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan, dan pengembangan.

Berdasarkan pengertian di atas, efektivitas merupakan penilaian terhadap pencapaian tujuan organisasi serta cara atau proses untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana Pokdarwis dapat mencapai sasaran dan tujuan sesuai yang telah direncanakan dan ditetapkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki guna memberdayakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

2. Ukuran Efektivitas Organisasi

Menurut Campbell dalam Steers (1985:46-48), sebuah efektivitas dapat diukur sebagai berikut:

1. Kualitas artinya kualitas yang dihasilkan oleh organisasi.
2. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa atau produk yang dihasilkan.
3. Kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian tugas khusus dengan baik.
4. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut.

5. Penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi.
6. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalu.
7. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu.
8. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu.
9. Semangat kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki.
10. Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan.
11. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain, artinya bekerjasama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan.
12. Keluwesan adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya, yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan.

Selanjutnya Sedarmayanti (2014:60) berpendapat bahwa efektivitas dapat diukur dari beberapa dimensi, yaitu:

1. Kemampuan organisasi dalam memanfaatkan lingkungan untuk memperoleh berbagai jenis sumber yang langka dan bernilai tinggi.

2. Kemampuan pengambilan keputusan dalam organisasi untuk menginterpretasikan sifat lingkungan tepat.
3. Kemampuan organisasi menghasilkan keluaran tertentu dengan sumber yang diperoleh.
4. Kemampuan organisasi dalam memelihara kegiatan operasional sehari-hari.

Sedangkan menurut Duncan dalam Steers (1985:53) mengatakan bahwa ukuran efektivitas adalah sebagai berikut:

1. Pencapaian tujuan

Dalam upaya pencapaian tujuan, semua usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu kurun waktu pencapaiannya ditentukan, sasaran yang merupakan target konkrit, dan dasar hukum.

2. Integrasi

Integrasi adalah suatu pengukuran terhadap kemampuan suatu organisasi dalam mengadakan sosialisasi atau komunikasi dan pengembangan konsesus antara anggota kelompok atau masyarakat mengenai nilai-nilai tertentu. Integrasi sangat berkaitan dengan proses sosialisasi. Integrasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu prosedur dan proses sosialisasi.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah pengukuran organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Organisasi yang baik adalah organisasi yang dinamis, yang dapat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman.

Adaptasi berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan program dengan keadaan di lapangan. Adaptasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu peningkatan kemampuan, sarana dan prasarana.

Berdasarkan dari sejumlah definisi diatas, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Duncan dalam Streets (1985:53), yaitu: (1) pencapaian tujuan; (2) integrasi; dan (3) adaptasi. Penggunaan teori ini karena indikator yang ada sesuai dengan fokus dalam penelitian ini untuk mengukur efektivitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

C. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Empowerment atau yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan merupakan sebuah konsep untuk menciptakan perubahan pada lingkungan hidup manusia dengan menggunakan usaha dan kemampuan diri sendiri. Secara konseptual, pemberdayaan (*Empowerment*) berasal dari kata *power* yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Masyarakat diberdayakan untuk menggali potensi yang ada dalam diri dan lingkungannya serta aktif berpartisipasi untuk lebih berkembang demi keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri.

Menurut Adimihardja dalam Sunaryo (2013:215) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak hanya mengembangkan potensi perekonomian masyarakat yang sedang tidak berdaya,

namun juga harus berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri serta harga dirinya, dan juga terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Sedangkan menurut Tjokrowinoto dan Pranarka dalam Sunaryo (2013:216) pemberdayaan masyarakat tidak hanya menasar individu saja, tetapi juga diarahkan secara kolektif, dan kesemuanya harus menjadi bagian aktualisasi dan eksistensi manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat menurut Hadiwijoyo (2012:33) merupakan proses perubahan struktur yang harus muncul dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan hasilnya ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Proses perubahan struktur tersebut berlangsung secara alamiah dengan asumsi bahwa setiap anggota masyarakat sebagai pelaku-pelaku sosial yang ikut dalam proses perubahan tersebut. Pengertian pemberdayaan secara luas dapat diterjemahkan sebagai perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah.

Selanjutnya menurut Winarni dalam Sulistiyani (2017:79) mengungkapkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, tetapi juga pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas dan dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Lebih lanjut, Sulistiyani (2017:79) menerangkan pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Oleh karena itu, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun

daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya hingga tercipta kemandirian.

Menurut Clutterbuck dalam Makmur (2008:54) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan dan berkontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Lebih lanjut Kartasmita dalam Makmur (2008:61) menerangkan bahwa pemberdayaan merupakan unsur penting yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*), dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.

Berbagai pernyataan tentang pemberdayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya diartikan secara ekonomi, dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi, menyangkut kepercayaan diri, harga diri, dan nilai-nilai budaya organisasi yang harus ditempatkan secara seimbang dan tidak menciptakan ketergantungan sehingga terbentuk kemampuan untuk mengubah kondisi masa depan.

2. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat dalam Sulistiyani (2017:82) pemberdayaan masyarakat tidak berlangsung selamanya, melainkan sampai target masyarakat berdaya atau mampu untuk mandiri, meski tetap dijaga dari jauh agar tidak mengalami kemunduran lagi. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui tahapan proses belajar hingga mencapai status mandiri. Akan tetapi dalam rangka mencapai kemandirian tersebut tetap

dilakukan penjagaan atau pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus-menerus agar tidak mengalami kemunduran lagi.

Menurut Sulistiyani (2017:83) dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung proses pembelajaran secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan yang inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Sebagaimana menurut After Scheyvens dalam Antariksa (2018:47), ada empat tingkatan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Kepariwisataan

Tipe	Tanda-tanda Pemberdayaan
Ekonomi	Pariwisata membawa manfaat ekonomi/keuangan jangka panjang kepada masyarakat/komunitas di destinasi pariwisata. Uang tersebar luas di masyarakat. Ada peningkatan penting pada layanan dan infrastruktur lokal.
Psikologis	Peningkatan harga diri karena pengakuan luar atas keunikan dan nilai budaya yang dimiliki, sumber daya alam, dan pengetahuan tradisional. Meningkatkan kepercayaan di masyarakat yang akan mencari kesempatan pendidikan dan pelatihan lebih lanjut. Akses ke pekerjaan dan uang tunai mengarah pada peningkatan status untuk warga yang biasanya berstatus rendah, seperti wanita dan pemuda.
Sosial	Pariwisata mempertahankan atau meningkatkan keseimbangan masyarakat lokal. Kohesi atau kepaduan masyarakat di tingkatkan sebagai individu dan keluarga bekerja sama untuk membangun industri yang sukses. sejumlah dana digunakan untuk inisiatif pembangunan seperti pendidikan dan jalan.
Politik	Struktur politik masyarakat menyediakan sebuah forum representasional yang masyarakat dapat mengajukan pertanyaan dan perhatian yang berkaitan dengan inisiatif pariwisata. Lembaga yang menginisiasi dan mengimplementasi usaha pariwisata mencari pendapat kelompok masyarakat dan anggota masyarakat individu, dan memberi peluang bagi mereka untuk diwakili dalam badan pembuatan keputusan.

(Sumber: After Scheyvens dalam Antariksa, 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani (2017:83), yaitu mulai dari tahap kesadaran dan tahap pembentukan perilaku peduli, kemudian tahap transformasi kemampuan wawasan dan kecakapan ketrampilan, serta tahap peningkatan kemampuan intelektual. Penggunaan tahapan tersebut, dapat melihat sejauhmana tahapan yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis. Setelah itu, peneliti juga mendeskripsikan tingkatan pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari dengan menggunakan tingkatan

pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan menurut After Scheyvens dalam Antariksa (2018:47), yaitu tipe ekonomi, psikologis, sosial, dan politik.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan menurut Sulistiyani (2017:80) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Dengan demikian, untuk menjadikan masyarakat yang mandiri dibutuhkan dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material.

Menurut Sunaryo (2013:220) tujuan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan, setidaknya meliputi:

- a. Mendorong masyarakat yang berada di destinasi pariwisata untuk mengenali dan menyadari masalah kepariwisataan yang dihadapinya serta secara bersama-sama dan mandiri memecahkan masalah tersebut;
- b. Memperkuat organisasi atau kelompok di bidang kepariwisataan sebagai wadah kerjasama, keswadayaan, dan pertanggungjawaban;
- c. Memperkuat *bergaining position* (posisi tawar) kelompok kepariwisataan itu dihadapan pemerintah, elit, maupun pemilik modal;
- d. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai urusan kepariwisataan melalui wadah kelompok sosial tersebut;
- e. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM pariwisata yang ada melalui wadah kelompoknya;

- f. Membangun tata kelola kepariwisataan yang baik dan membuka akses yang luas terhadap keadilan;
- g. Memperkuat posisi masyarakat setempat dalam usaha kepariwisataan;
- h. Memperkuat kapasitas kelompok masyarakat di bidang kepariwisataan;
- i. Meningkatkan jangkauan informasi masyarakat terhadap berbagai isu maupun permasalahan kepariwisataan yang menyangkut kehidupan masyarakat;
- j. Meningkatkan kemandirian masyarakat pariwisata melalui kelompok dalam hal permodalan, membuat keputusan dan “menghidupi” kelompok; dan
- k. Mendorong peningkatan kemakmuran ekonomi, kesetaraan politik, dan kesejahteraan sosial masyarakat melalui kepariwisataan.

Pendapat di atas, dapat disimpulkan dan diartikan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah perbaikan pada aspek-aspek yang ada di dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya perbaikan aspek-aspek tersebut dapat merubah dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan terwujudnya kehidupan yang lebih baik diharapkan dapat tercipta masyarakat yang mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengubah masa depan yang lebih baik.

4. Lingkup Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan yang diungkapkan Sunaryo (2013:219) pada hakekatnya harus senantiasa diarahkan pada pencapaian empat sasaran utama, yaitu:

- a. Meningkatkan kapasitas, peran, dan inisiatif masyarakat sebagai subyek atau pelaku penting dalam pengembangan kepariwisataan,
- b. Meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan,
- c. Meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan
- d. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan.

Mengacu pada empat sasaran utama dalam pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan kepariwisataan. Sasaran-sasaran tersebut harus bermuara pada tiga aspek seperti yang diungkapkan oleh Sunaryo (2013:222), sebagai berikut:

- a. Penguatan kapasitas dan peran masyarakat (terkait dengan upaya meningkatkan peran dan kapasitas masyarakat untuk turut aktif dalam kegiatan dan proses pembangunan kepariwisataan).
- b. Penguatan akses dan kesempatan berusaha masyarakat (terkait dengan upaya meningkatkan nilai manfaat ekonomi bagi masyarakat dari usaha kepariwisataan).
- c. Penguatan sadar wisata (terkait dengan upaya meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat dalam mendukung pengembangan kepariwisataan serta dapat menjadi pelaku usaha, pekerja maupun sebagai wisatawan).

Pendapat tersebut, dapat disimpulkan dan diartikan bahwa dalam lingkup pemberdayaan masyarakat pariwisata memiliki sasaran yang mengarah pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata.

Peningkatan atau mengoptimalkan manfaat dari potensi kepariwisataan yang dimiliki serta kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar objek pariwisata.

D. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Melakukan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan diperlukan pelibatan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Dukungan dari masyarakat daerah wisata sangat diperlukan karena dapat menentukan keberhasilan dari pembangunan dan pengembangan pariwisata. Dukungan tersebut sangat penting sehingga diperlukan adanya institusi lokal yang dapat menjadi wadah untuk masyarakat yang bertanggung jawab pada pembangunan dan pengembangan pariwisata di daerahnya.

Sektor pariwisata institusi lokal hadir dalam bentuk Pokdarwis. Pokdarwis sebagai institusi lokal dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah pihak yang bertanggung jawab pada kegiatan pengelolaan kepariwisataan di daerahnya, karena pada dasarnya Pokdarwis memiliki kewenangan untuk mengatur kegiatan pembangunan dan pengembangan pariwisata sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang mengikutinya.

Menurut Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:16) dijelaskan bahwa pengertian Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya sapa pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah

melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Melalui Pokdarwis, diharapkan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dapat memiliki peranan dalam pemberdayaan masyarakat di daerah pariwisata. Hal itu tidak terlepas dari tujuan awal pembentukan Pokdarwis sebagai suatu lembaga pemberdayaan masyarakat. Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang memiliki peran, kepedulian serta tanggung jawab untuk menciptakan iklim kondusif agar pariwisata dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta terwujudnya sapta pesona sehingga dapat mensukseskan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

2. Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata

Menurut Buku Panduan Kelompok Sadar Wisata (2012:18) tujuan dari pembentukan Pokdarwis adalah:

- a. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan. Serta dapat bersinergi dan bermitra dengan *Stakeholder* yang terkait dalam peningkatan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- b. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
- c. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Dari tujuan menurut Buku Panduan Pokdarwis di atas, dapat diartikan bahwa terdapat dua unsur dalam tujuan dari Pokdarwis, yakni pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Peningkatan peran dan posisi masyarakat sebagai subjek hingga penumbuhan sikap masyarakat sebagai tuan rumah mengindikasikan bahwa perlunya dilakukan pemberdayaan masyarakat.

Pembardayan masyarakat seperti yang disebutkan di atas tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi bagaimana masyarakat dapat memiliki kepercayaan dan harga diri serta nilai-nilai sosial-budaya yang dapat ditempatkan secara seimbang dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yang tidak menciptakan ketergantungan sehingga terbentuk kemampuan dan kemandirian masyarakat tersebut. Kemudian perlunya pembangunan pariwisata berkelanjutan didasari oleh memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi yang ada di daerah sehingga dapat memperhatikan keseluruhan dampak yang ditimbulkan dari adanya pembangunan dan pengembangan kepariwisataan mulai dari faktor ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

3. Fungsi Kelompok Sadar Wisata

Menurut Buku Panduan Kelompok Sadar Wisata dijelaskan fungsi Pokdarwis secara umum dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

- a. Sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan objek pariwisata.
- b. Sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah tersebut.

4. Kegiatan Kelompok Sadar Wisata

Lingkup kegiatan Pokdarwis menurut Buku Pedoman Kelompok Sadara Wisata (2012:27) adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut meliputi antara lain:

- a. Peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- b. Peningkatan kemampuan dan keterampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- c. Mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- d. Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
- e. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- f. Memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

E. Tinjauan Tentang Pariwisata

1. Wisata, Pariwisata, dan Kepariwisataan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang

dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik objek wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pengertian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Lebih lanjut diterangkan pengertian kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi diantara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama antar wisatawan, pemerintah, pemerintahan daerah, dan pengusaha.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, tujuan kepariwisataan yaitu:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- c. Menghapus kemiskinan.
- d. Mengatasi pengangguran.
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya.
- f. Memajukan kebudayaan.
- g. Mengangkat citra bangsa.
- h. Memupuk rasa cinta tanah air.
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa.
- j. Mempererat persahabatan antar bangsa.

Menurut UNESCO (dalam Sedarmayanti 2014:56) untuk mengembangkan wisata daerah, tujuan wisata harus memiliki:

- a. Objek/atraksi dan daya tarik wisata.

- b. Transportasi dan infrastruktur.
- c. Akomodasi (tempat menginap).
- d. Usaha makanan dan minuman.
- e. Jasa pendukung lainnya (hal yang mendukung kelancaran berwisata, misal perjalanan, cindramata, informasi, pemandu, kantor pos, bank, penukaran uang, internet, wartel, pulsa, salon, dan lain-lain).

2. Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis objek destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya.

Menurut Swartbrooke dalam Hadiwijoyo (2012:64) pariwisata berkelanjutan harus terintegrasi pada tiga dimensi, yaitu dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Lebih lanjut, Hadiwijoyo (2012:64-65) menerangkan bahwa pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian, memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada. Sehingga pariwisata berkelanjutan disini lebih dilandasi oleh upaya pemberdayaan (*empowerment*) baik dalam batasan sosial, ekonomi, maupun kultural.

Model dan strategi pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan menurut Sunaryo (2013:50) lebih mengedepankan pemberdayaan dan optimalisasi manfaat kepariwisataan bagi masyarakat dan pelestarian lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan nonfisik di destinasi wisata. Dampak multiganda yang diterima masyarakat dan pelestarian lingkungan destinasi pariwisata menjadi perhatian utama dari model dan strategi pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Selanjutnya menurut Martanto dalam Hadiwijoyo (2012:65) suatu model pariwisata yang mampu merangsang tumbuhnya kualitas sosio-kultural dan ekonomi masyarakat serta menjamin kelestarian lingkungan dapat dicirikan oleh: 1) adil dan tidak diskriminasi; 2) keadilan dalam prosedur kebijaksanaan; 3) peran serta masyarakat; 4) kelenturan; 5) kebebasan dalam menentukan pilihan; dan 6) pariwisata yang bertumpu pada rakyat.

Lebih lanjut Sunaryo (2013:51) menerangkan bahwa pelaku utama kegiatan kepariwisataan diserahkan utamanya kepada masyarakat dan swasta, yang harus berperan serta dan aktif dan masing-masing berprinsip pada nilai-nilai: transparansi, mampu berpikir antisipatif, menjunjung supremasi hukum, memegang asas efisiensi, dan bertanggung jawab serta mempunyai daya tanggap yang responsif terhadap dinamika perubahan lingkungan yang ada di destinasi wisata. Sedangkan peran pemerintah hanya terbatas sebagai fasilitator dan regulator dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Sunaryo (2013:45) pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial budaya, dan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan

pengembangan pariwisata agar dapat dinikmati hingga generasi yang akan datang. Secara ringkas, pariwisata berkelanjutan pada prinsipnya berhasil jika pembangunan pariwisata mampu berlanjut secara lingkungan (*environmentally sustainable*), dapat diterima oleh lingkungan sosial dan budaya setempat (*socially and culturally acceptable*), layak dan menguntungkan secara ekonomi (*economically viable*) dan memanfaatkan teknologi yang tepat untuk diterapkan di wilayah lingkungan tersebut (*technologically appropriate*).

Tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Fennel dalam Sunaryo (2013:47) pada dasarnya harus selalu diupayakan agar tercapai sasaran dan tujuan utama, yaitu:

1. Membangun pemahaman dan kesadaran bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara nyata terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi.
2. Meningkatkan keseimbangan dalam pembangunan.
3. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.
4. Meningkatkan kualitas pengalaman bagi wisatawan atau pengunjung.
5. Meningkatkan dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi mendatang.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan setidaknya harus memperhatikan faktor lingkungan alam, sosial budaya, maupun ekonomi sehingga dapat meminimalisir dampak-dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pembangunan berkelanjutan terutama sektor pariwisata diharapkan mampu untuk memperhatikan semua aspek yang mempengaruhi kualitas ekosistem secara keseluruhan, dan juga

dapat diterima atau tidak mengganggu sistem sosial dan budaya masyarakat setempat. Layak secara ekonomi dan menguntungkan bagi negara, daerah dan masyarakat, khususnya dapat mensejahterakan dan memberdayakan masyarakat setempat. Menekankan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan dapat diadopsi oleh masyarakat setempat yang berorientasi jangka panjang.

F. Kerangka Pikir

Kabupaten Lampung Selatan mempunyai potensi yang sangat besar untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan yang dapat berkontribusi terhadap pendapatan daerah. Letak yang strategis yang berada di ujung Pulau Sumatera menjadikan Kabupaten Lampung Selatan sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Memiliki berbagai objek wisata dan potensi pariwisata yang sangat potensial di antaranya pantai, gunung, air terjun, wisata budaya hingga agrowisata serta wisata kuliner menjadikan daya tarik untuk dikembangkan dan dimanfaatkan bagi pembangunan daerah khususnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Saat ini Kabupaten Lampung Selatan memiliki 28 Pokdarwis. Salah satunya yaitu Pokdarwis Minang Rua Bahari Desa Kelawi adalah organisasi atau kelembagaan di tingkat masyarakat yang mempunyai kepedulian, peran serta tanggung jawab terhadap kepariwisataan di daerahnya. Pokdarwis Minang Rua Bahari memiliki kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepariwisataan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan maupun pembinaan dalam pengelolaan usaha

terkait kepariwisataan, memotivasi masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui perwujudan Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) dalam rangka pembangunan dan pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki Desa Kelawi.

Pokdarwis Minang Rua Bahari juga memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan dapat mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Pokdarwis Minang Rua Bahari diharapkan mampu mengerti dan memahami kondisi lingkungan, sosial dan budaya yang dimiliki Desa Kelawi terhadap potensi pariwisata yang ada. Sehingga pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dapat memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di Desa Kelawi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu juga Pokdarwis Minang Rua Bahari diharapkan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan yang memperhatikan keseluruhan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan dan pengembangan kepariwisataan sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.

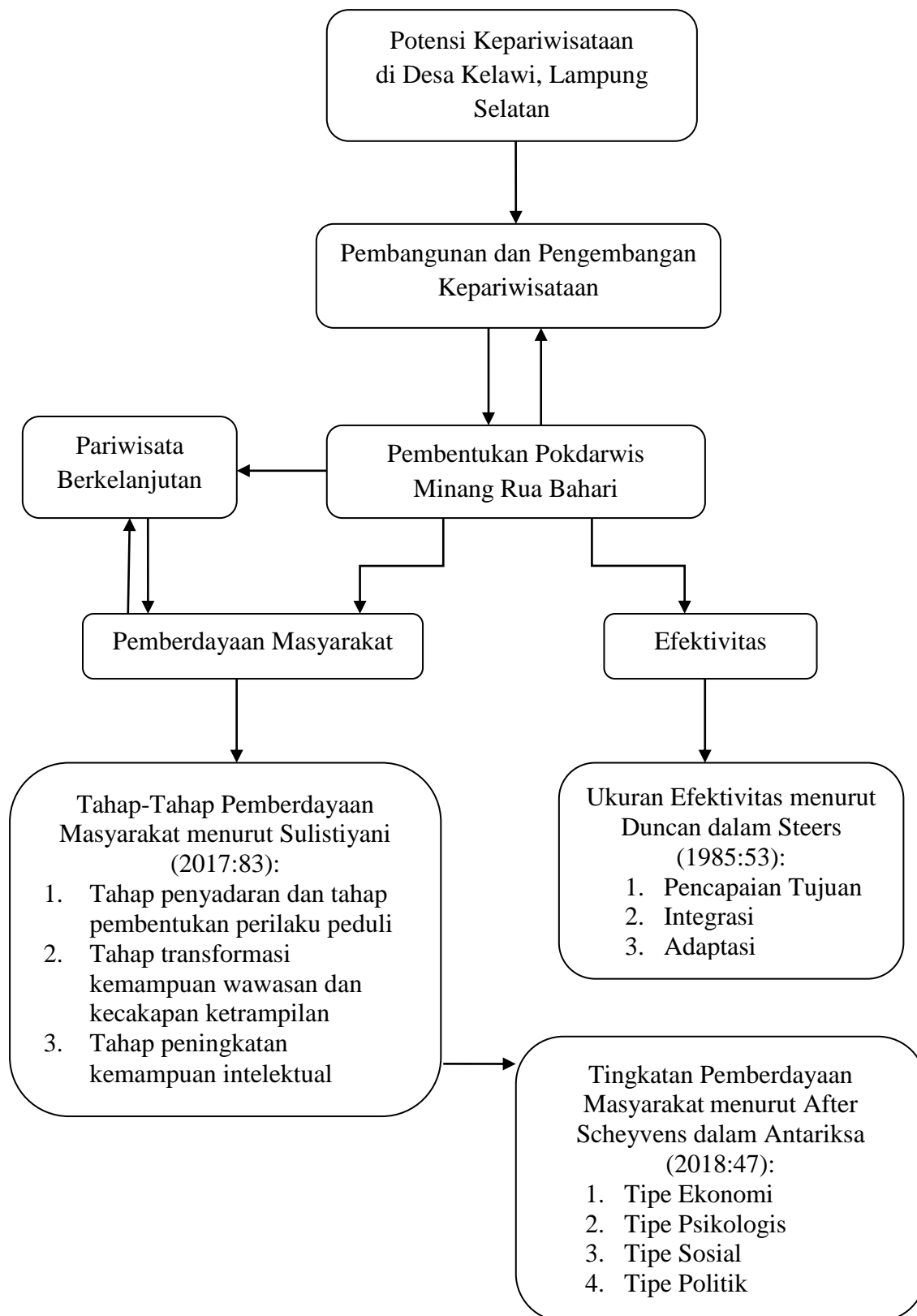
Oleh karena itu, program-program yang dirumuskan dan diimplementasikan maupun dievaluasi oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari melibatkan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar meningkatkan efektivitas dalam mencapai sasaran dan tujuan sesuai yang telah direncanakan dan ditetapkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Sehingga akan memberdayakan masyarakat dan berupaya mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan.

Adanya pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi masyarakat dapat memiliki kepercayaan dan harga diri serta nilai-nilai sosial-budaya yang dapat ditempatkan secara seimbang dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan yang tidak menciptakan ketergantungan sehingga terbentuk kemampuan dan kemandirian masyarakat tersebut. Kemudian perlunya pembangunan pariwisata berkelanjutan didasari oleh memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi yang ada di daerah sehingga dapat memperhatikan keseluruhan dampak yang ditimbulkan dari adanya pembangunan dan pengembangan kepariwisataan mulai dari faktor ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani (2017:83), yaitu mulai dari tahap kesadaran dan tahap pembentukan perilaku peduli, kemudian tahap transformasi kemampuan wawasan dan kecakapan ketrampilan, serta tahap peningkatan kemampuan intelektual. Penggunaan tahapan tersebut, dapat melihat sejauhmana tahapan yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari. Setelah itu, peneliti juga ingin mendeskripsikan tingkatan yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari dengan menggunakan tingkatan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan menurut After Scheyvens dalam Antariksa (2018:47), yaitu tipe ekonomi, psikologis, sosial, dan politik.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam memberdayakan masyarakat dan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan menggunakan ukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Duncan (dalam Strees, 1985:53),

yaitu: (1) pencapaian tujuan; (2) integrasi; dan (3) adaptasi. Dengan menggunakan teori ini dapat mengukur efektivitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Pikir
(Sumber: diolah oleh peneliti 2018)

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) menyatakan penelitian kualitatif sebagai upaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang dapat diamati.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini, dapat menggambarkan dan menganalisis efektivitas yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari dalam memberdayakan masyarakat dan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, dalam pendekatan penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan objek penelitian yang dapat memberikan kemungkinan bagi perubahan-perubahan jika ditemukan fakta-fakta yang lebih mendasar dan bermakna di lapangan karena pendekatan ini bersifat luwes dan fleksibel. Kemudian, tipe penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk menyesuaikan atau membandingkan fakta yang ada di lapangan

dengan penggunaan teori dan mencoba memberikan pemecahan terhadap permasalahannya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pokdarwis menggunakan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani (2017:83), yaitu:

1. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku peduli, merupakan tahapan awal untuk membentuk perilaku sadar dan peduli terhadap lingkungan kepariwisataan, sehingga masyarakat merasa membutuhkan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan wawasan dan kecakapan ketrampilan, tahapan ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengambil peran di dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, dalam tahapan ini masyarakat dituntut untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan yang inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Satelah itu, peneliti juga mendeskripsikan tingkatan pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari dengan menggunakan tingkatan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan menurut After Scheyvens dalam Antariksa (2018:47), yaitu:

1. Tipe ekonomi, dalam kepariwisataan dapat memberikan keuntungan ekonomi jangka panjang kepada masyarakat sekitar destinasi pariwisata dan mendorong terciptanya usaha kecil dan menengah.
2. Tipe psikologis, peningkatan kebanggaan dan kepercayaan diri masyarakat atas keunikan dan nilai budaya yang dimiliki, serta meningkatkan antusiasme masyarakat dalam memperkenalkan pengetahuan dan pengalaman kebudayaan kepada para pengunjung.
3. Tipe sosial, meningkatkan atau mempertahankan keselarasan dan kohesi masyarakat lokal, adanya pengembangan komunitas, dan adanya peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal secara umum.
4. Tipe politik, peningkatan partisipasi masyarakat dalam memberikan aspirasi untuk pengambilan keputusan serta masyarakat dapat mengawasi aktivitas kepariwisataan secara mandiri dan aspirasi masyarakat dapat mengarahkan kemana arah pembangunan kepariwisataan.

Fokus penelitian selanjutnya adalah untuk memahami seberapa efektivitas yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Duncan dalam Steers (1985:53), yaitu:

1. Pencapaian Tujuan

Merupakan keseluruhan upaya pencapaian tujuan dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari untuk memberdayakan masyarakat sekitar dan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan.

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap kemampuan suatu organisasi dalam mengadakan sosialisasi atau komunikasi dan pengembangan konsesus antara anggota kelompok atau masyarakat mengenai nilai-nilai tertentu. Integrasi menyangkut proses sosialisasi yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari untuk Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan bermanfaat bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan sebuah organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan program dengan keadaan di lapangan. Dalam penelitian ini adalah bagaimana Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari dapat menyesuaikan program-program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dengan kondisi dan potensi yang ada di Desa Kelawi, Lampung Selatan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Lampung Selatan. Peneliti memilih lokasi ini karena tertarik

dengan pengelolaan objek-objek wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di desa tersebut dalam rangka pemberdayaan masyarakat disekitar destinasi wisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari diantaranya mengelola Pantai Minang Rua Bahari, Air Terjun, spot *diving* atau *snorkling*, dan penangkaran penyu.

Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Mempertimbangkan hal tersebut, maka lokasi penelitian lainnya adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya serta sesuai dengan penelitian. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diobservasi serta peneliti mencatat informasi yang diperoleh dan diperlukan. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur karena pengamatan dilakukan ketika data-data sesuai dan diperlukan dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati pemberdayaan masyarakat yang dilakukan

oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, serta tahapan dan tingkatan pada pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pada penelitian ini, observasi berlangsung antara tanggal 1 April 2019 - 20 April 2019 bertempat di Pantai Minang Rua, Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan.

Berikut ini adalah informasi yang diperoleh peneliti pada kegiatan observasi, antara lain:

Tabel 3. Objek Observasi

No.	Efektivitas	Pemberdayaan Masyarakat	Pariwisata Berkelanjutan
1.	Sasaran target konkrit serta pelaksanaan program dan kegiatan	Tahapan pemberdayaan: 1. perilaku sadar dan peduli, 2. pengetahuan dan keterampilan, 3. kemampuan inovatif.	Memperhatikan kelestarian, memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada.
2.	Sarana dan Prasarana serta proses sosialisasi	Tingkatan pemberdayaan masyarakat pariwisata: 1. Ekonomi (keadaan masyarakat sekitar, usaha kecil dan menengah). 2. Psikologis (peningkatan kebanggaan dan kepercayaan diri masyarakat atas keunikan dan nilai budaya yang dimiliki). 3. Sosial (kerjasama dan dukungan masyarakat sekitar, keselarasan dan kohesi masyarakat lokal). 4. Politik (lembaga yang mewakili usaha kepariwisataan).	Suatu model pariwisata yang mampu merangsang tumbuhnya kualitas sosio-kultural dan ekonomi masyarakat serta menjamin kelestarian lingkungan dapat dicirikan oleh: 1. Adil dan tidak diskriminasi; 2. Keadilan dalam prosedur kebijaksanaan; 3. Peran serta masyarakat; 4. Kelenturan; 5. Kebebasan dalam menentukan pilihan; dan 6. Pariwisata yang bertumpu pada rakyat.

(Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019)

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data dengan cara bertanya kepada informan terkait dengan pokok permasalahan. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2017:186) wawancara dilakukan untuk mengetahui kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian. Teknik wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk Tanya jawab dengan informan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yakni pengurus beserta anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari, pemerintah Desa Kelawi serta masyarakat Desa Kelawi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, serta pihak-pihak lain yang terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari.

Dari Hasil wawancara ini, data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Minang Rua Bahari dan cara Pokdarwis melakukan aktivitas atau pekerjaannya mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program, hingga evaluasi program.

Adapun informan yang diperoleh peneliti, antara lain:

Tabel 4. Daftar Informan

No.	Informan	Informasi	Tempat dan Tanggal Wawancara
1.	Elly Sakila (Ketua Pokdarwis)	Pemberdayaan masyarakat (tahap-tahap dan tingkat pemberdayaan masyarakat), pelaksanaan kegiatan atau program Pokdarwis dan keterlibata masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.	Desa Kelawi, 1 April 2019
2.	Rumiyem (Bendahara Pokdarwis)	Pemberdayaan masyarakat (tahap-tahap dan tingkat pemberdayaan masyarakat), pelaksanaan kegiatan atau program Pokdarwis dan keterlibata masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.	Desa Kelawi, 3 April 2019
3.	Masyarakat Desa Kelawi	Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata desa dan dampak yang diterima oleh masyarakat terhadap pembangunan kepariwisataan.	Pantai Minang Rua, 2 April 2019
4.	Syarifuddin (Kepala Desa Kelawi)	Pengembangan pariwisata desa, dukungan pemerintah desa terhadap pariwisata dan peran Pokdarwis dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata desa.	Balai Desa Kelawi, 2 April 2019
5.	Syaifuddin Djamilus (Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata)	Pembinaan terhadap Pokdarwis, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan	Kantor Disparbud Kabupaten Lampung Selatan, 11 April 2019

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2019)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan atau data pendukung melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih pada pengumpulan data-data penelitian yang dibutuhkan, bisa berupa foto, tulisan, gambar, karya serta buku dan data-data yang sesuai dengan bahasan penelitian.

Berikut ini adalah dokumen yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian, antara lain:

Tabel 5. Dokumentasi Penelitian

No.	Dokumentasi	Substansi
1.	Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dan Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012)	Landasan kepariwisataan dan Pokdarwis
2.	Profil Desa Kelawi	Gambaran umum Desa Kelawi
3.	SK Pokdarwis Minang Rua Bahari	Struktur Pokdarwis Minang Rua Bahari
4.	Adminisrasi yang diterapkan pokdarwis Minang Rua Bahari	Strategi Pokdarwis dalam pengelolaan organisasi dan perencanaan serta pelaksanaan kegiatan pokdarwis
5.	Foto Kegiatan Pokdarwis Minang Rua Bahari	Pelaksanaan kegiatan Pokdarwis
6.	Rencana Strategis Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan	Strategi kepariwisataan Kabupaten Lampung Selatan

(Sumber: diolah oleh Peneliti, 2019)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi yang sesuai dengan bahasan penelitian. Komponen dalam teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:246) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian kemudian dirangkum, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang telah diperoleh. Data yang diperoleh di lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci.

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, dan membuang yang tidak diperlukan, serta disusun secara sistematis sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti mencari kembali data yang telah diperoleh bila diperlukan. Selanjutnya membuat abstraksi, abstraksi dimaksudkan untuk merangkum yang inti sehingga data yang telah diperoleh dan dikumpulkan lebih mudah untuk dikendalikan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, dan sejenisnya. Penyajian data merupakan hasil dari reduksi data yang disajikan secara sistematis yang

mudah dibaca atau dipahami secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informan yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan mudah untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan atau memaparkan hasil temuan dalam observasi dan wawancara serta menghadirkan dokumen yang menunjang data.

3. Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak menemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya, tetapi jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari keseluruhan data yang diperoleh dan dikumpulkan akan diseleksi mana yang akan ditampilkan dan berusaha mencari makna tentang hasil penelitian. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan inti dari rangkaian observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian. Hasil akhir dari penelitian ini berupa teks naratif yang mendeskripsikan efektivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan.

F. Teknik Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data tersebut (Moleong, 2017:330). Pendapat lain mengatakan bahwa triangulasi adalah upaya untuk mengecek kebenaran pada data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain sehingga tujuan dari triangulasi adalah mengecek suatu kebenaran data tertentu dengan cek silang yaitu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase lapangan dengan metode yang lain pula (Nasution, 2006:115).

Keuntungan penggunaan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan (Nasution, 2006:115-116). Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi. Dezin (Moleong, 2017:330-332), membedakan 4 macam triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi sumber maksudnya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

- b. Triangulasi metode maksudnya menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:
 - 1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - 2. Pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.
- c. Triangulasi peneliti maksudnya memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi teori maksudnya membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori yang telah ditemukan oleh para pakar.

Peneliti melakukan triangulasi sumber dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta memeriksa kembali data diluar subjek. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan cara: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, 2) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada, maupun orang pemerintahan, 3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Bentuk pemberdayaan masyarakat:
 - a. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Disparbud Kabupaten Lampung Selatan kepada masyarakat Desa Kelawi melalui Pokdarwis Minang Rua Bahari yang merupakan instansi atau kelembagaan di tingkat lokal desa cukup baik, mulai diadakannya penyuluhan sadar wisata dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata. Namun pemberdayaan kepada masyarakat yang ada di sekitar destinasi Pantai Minang Rua oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari, belum terlaksanakan secara optimal jika dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Secara keorganisasian, Pokdarwis Minang Rua Bahari mampu membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan kepariwisataan.
 - b. Tingkatan pemberdayaan masyarakat setelah dikelolanya destinasi Pantai Minang Rua, beberapa aspek mulai terbangun dengan baik

mulai dari tipe ekonomi yaitu munculnya usaha-usaha terkait kegiatan kepariwisataan dan tipe politik yang mendasarkan keputusan dalam hal kepariwisataan ditangani oleh Pokdarwis Minang Rua Bahari. Namun masih menjadi kelemahan atau kendala pada tipe psikologis berupa *mindset* serta keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua dan tipe sosial tentang partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan destinasi Pantai Minang Rua yang masih berdasarkan momentum seperti liburan panjang.

2. Efektivitas pokdarwis memberdayakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sudah cukup baik. Secara keorganisasian dari hasil penelitian diketahui Pokdarwis Minang Rua Bahari mampu untuk melaksanakan perencanaan dan kegiatannya secara mandiri. Perencanaan dan kegiatan tersebut merupakan cerminan dalam membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan pariwisata. Namun masih terdapat kendala dari belum mampunya Pokdarwis Minang Rua Bahari meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat pada pembangunan kepariwisataan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, akan menghasilkan saran sebagai masukan atas permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Disparbud Kabupaten Lampung Selatan seharusnya melakukan pendampingan dan pelatihan dengan mengutamakan pemberdayaan

berbasis potensi wilayah yang dimiliki oleh masing-masing pokdarwis yang ada di Lampung Selatan. Kemudian penting kiranya bagi Disparbud untuk mendampingi pokdarwis secara berkelanjutan dalam mensosialisasikan Sadar Wisata kepada masyarakat disekitar destinasi wisata sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat setempat.

2. Pemerintah Desa Kelawi sebaiknya berperan aktif dalam mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat mengenai potensi dan manfaat kepariwisataan bagi masyarakat Desa Kelawi. Pemerintah Desa Kelawi dapat lebih memanfaatkan *website* desa sebagai sarana mempromosikan dan layanan wisata yang ada di Desa Kelawi.
3. Pokdarwis Minang Rua Bahari seharusnya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki kepedulian dalam sektor kepariwisataan baik *NGO* maupun swasta dalam pembangunan kepariwisataan sehingga dapat terintegrasinya antara destinasi Pantai Minang Rua dengan berbagai destinasi wisata lainnya. Kemudian dalam mensosialisasikan kegiatan pokdarwis kepada masyarakat dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga baik pemerintah, swasta, maupun *NGO* yang memiliki kompetensi dan kepedulian tentang kepariwisataan.
4. Masyarakat Desa Kelawi pada umumnya dan khususnya masyarakat Dusun Minang Rua, sebaiknya menjaga lingkungan tempat tinggalnya sebagai wujud keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan desa wisata. Masyarakat bisa memanfaatkan halaman rumahnya dengan penanaman bermacam jenis tanaman sayuran dan bunga yang dapat memperindah

tempat tinggalnya, dapat dikonsumsi sendiri, juga bisa dimanfaatkan sebagai bentuk agrowisata yang dapat menambah penghasilan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Antariksa, Basuki. 2018. *Kebijakan Pembangunan Sadar wisata Menuju Daya Saing Kepariwisata Berkelanjutan*. Malang : Intrans Publishing.
- Anwas, Oos. M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung : Alfabeta.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kemendiknas. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Kusdi. 2009. *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi: Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. 2006. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sedarmayanti. 2014. *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Steers, M. Richard. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.

Usman, Sunyoto. 2012. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jurnal:

Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3).

Kagungan, D., & Yulianti, D. (2019). The Synergy Among Stakeholders to Develop Pisang Island as Marine Tourism: The Case of Underdeveloped Area. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(1), 16-23.

Mudana, I. W. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2).

Susana, I., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *TATALOKA*, 19(2), 117-128.

Sari, Y. R., & Kagungan, D. (2016). Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal dan Penguatan Kelembagaan Desa dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14(1), 88-104.

Winasis, A., & Setyawan, D. (2016). Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2).

Yusuf, H. A. A., & Si, M. (2011). Evaluasi Pelatihan melalui Mobile Training Unit Berbasis Masyarakat terhadap Minat Tumbuhnya Masyarakat dalam Menciptakan Lapangan Kerja di Jawa Barat. *abmas*, 143.

Peraturan dan Perundang-Undangan:

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015
Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016
Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 36 Tahun 2016 Tentang
Kedudukan, Tugas dan Fungsi, Susunan Organisasi, serta Tata kerja
Perangkat Daerah Kabupaten Lampung Selatan.